

# SIGI TENTANG PENGGUNAAN ALAT EVALUASI PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MATERI AKUNTANSI KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 3 JOMBANG

**Gressi Achdia Septia Pradana**

Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Unesa

**Susanti**

Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Unesa

## Abstrak

Permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu rendahnya kualitas guru dalam menjalankan perannya. Peran penting dari guru adalah melakukan proses evaluasi terhadap siswa. Instrumen yang digunakan dalam proses evaluasi adalah alat evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alat evaluasi yang digunakan di SMA Negeri 3 Jombang dan alasan guru menggunakan alat evaluasi tersebut, kemudian kelayakan dari alat evaluasi tersebut, dan sikap siswa pada saat pelaksanaan penggunaan alat evaluasi serta respon siswa tentang penggunaan alat evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis alat evaluasi yang digunakan oleh guru akuntansi di SMA Negeri 3 Jombang berbentuk tes uraian dan pilihan ganda. Kelayakan secara kualitatif menunjukkan kriteria sangat layak. Secara kuantitatif Paket B mempunyai validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran yang lebih tinggi dibandingkan Paket A. Sikap siswa dari hasil pengamatan menunjukkan sikap yang tenang dan jujur dalam pelaksanaan evaluasi dari tahap I,II, dan III, kemudian respon siswa terhadap pelaksanaan alat evaluasi sangat baik.

**Kata Kunci:** Alat Evaluasi

## Abstract

*Problems of education in Indonesia, one of which is the poor quality of teachers in their role. An important role of the teacher is doing evaluation processes on students. The instruments used in the process of evaluation is the evaluation tools. The purpose of this study is to know the evaluation tools used in SMA Negeri 3 Jombang such as its kind and its appropriateness. Besides, it is also to know how the students' attitude and response toward the use and the implementation of the evaluation tools itself. This research is a descriptive study. Based on the results of the research it is known that The accounting teacher in SMA Negeri 3 Jombang used the evaluation tools in the form of essay and multiple choice tests. Feasibility of qualitatively showed that very decent. Quantitatively, Paket B has higher validity, reliability, level of difficulty and discrimination than Paket A.. From the observation during the evaluation, the students are calm and honest from the first until the third evaluation. The students' response toward the implementation of the evaluation tools itself is very good.*

**Key words:** Evaluation Tools

## PENDAHULUAN

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dalam Undang – undang ini belum sepenuhnya tercapai, hal ini bisa dilihat dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia seperti yang tercantum dalam *Education For All (EFA)*

*Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*UNESCO*) yang diluncurkan di New York pada hari senin tanggal 1 Maret 2011, indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia (AzharMind, 2012).

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dikarenakan masih banyak permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia antara lain yaitu rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahalnya biaya pendidikan. Dari sekian banyak permasalahan-permasalahan tersebut hal utama yang perlu diperhatikan adalah kualitas guru, karena tercapainya tujuan pendidikan itu bergantung pada kualitas guru dalam menjalankan perannya.

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1). Peran utama guru sebagai pendidik profesional meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peran-peran tersebut merupakan tanggungjawab mental dari seorang guru. Peran dari seorang guru dapat dilihat pada saat proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran ini bisa dilihat dengan mengadakan suatu tes kepada siswa. Tes disini merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Dalam pembelajaran objek ini bisa berupa kecakapan siswa, minat, motivasi dan sebagainya. Karakteristik tes yang baik menurut Arikunto (2009: 57) adalah memenuhi lima persyaratan yaitu validitas, realibitas, objektivitas, praktikalitas, dan ekonomis.

Setelah diadakannya suatu tes, tugas selanjutnya seorang guru adalah melakukan evaluasi. Evaluasi disini digunakan sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar. Yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (feed back) dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Oleh karena itu kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaannya seringkali guru memberikan tes kepada siswa hanya untuk mengukur kemampuan siswa dan hanya menghitung jawaban yang benar atau salahnya saja yang nantinya akan menjadi tolak ukur nilai kemampuan siswa tersebut. Padahal, seharusnya tes tidak hanya untuk mengukur kemampuan siswa tetapi juga harus menjadi bahan evaluasi bagi guru tentang

pemahaman siswa akan pembelajaran yang telah dilaksanakan (Ginanjar, 2013).

SMA Negeri 3 Jombang merupakan salah satu sekolah yang terbaik di wilayah jombang. Untuk menarik siswa yang mempunyai kecerdasan yang tinggi mulai tahun ajaran 2007/2008 dibuka kelas Akselerasi yaitu kelas yang dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, hanya ditempuh dalam waktu 2 tahun. Selain itu mulai tahun ajaran 2003/2004 dibuka kelas khusus yaitu kelas Olahraga dan Seni yang masuk dikelas ini adalah anak-anak yang mempunyai prestasi di bidang olahraga dan seni.

Dilihat dari segi akademiknya SMA Negeri 3 Jombang merupakan salah satu SMA yang memiliki prestasi akademik yang cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional 2012 untuk jumlah nilai seluruh mata pelajaran kelompok IPS (Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi), SMA Negeri 3 Jombang masuk dalam peringkat ketiga se-kabupaten Jombang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengajar Akuntansi di SMA Negeri 3 Jombang, jenis alat evaluasi yang digunakan yaitu berupa tes dan sering diberikan kepada siswa. Tes digunakan adalah Ulangan Harian, UTS, dan UAS. Waktu untuk pemberian ulangan harian ditentukan oleh guru. UTS dan UAS merupakan program sekolah, sehingga yang menentukan waktu pelaksanaannya adalah pihak kurikulum sekolah tersebut yang penetapan disesuaikan dengan kalender pendidikan.

Di SMA Negeri 3 Jombang ini untuk mata pelajaran akuntansi setelah dilakukan pemberian tes, tidak semua tes yang telah diberikan kepada siswa dilakukan proses evaluasi. Dengan tidak adanya

suatu proses evaluasi terhadap tes-tes yang diberikan oleh guru mengakibatkan nilai yang diperoleh oleh siswa itu tidak bisa maksimal atau dibawah standart nilai KKM yang sudah ditentukan. KKM merupakan kriteria paling rendah untuk peserta didik mencapai ketuntasan. Hal ini berarti untuk mencapai ketuntasan belajar siswa harus mampu memperoleh nilai terendah sesuai dengan KKM yang sudah ditentukan oleh guru. Apabila siswa tidak mampu mendapatkan nilai pada batas nilai KKM, siswa perlu melewati proses remedial. Remedial adalah suatu bentuk khusus pembelajaran untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi siswa (Soedjanarto dkk, 2009:143).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menganalisis alat evaluasi pelajaran Akuntansi yang dipakai oleh guru SMA Negeri 3 Jombang. Sehingga penelitian ini berjudul “Sigi Tentang Penggunaan Alat Evaluasi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah adalah sebagai berikut: (1) alat evaluasi apa sajakah yang digunakan oleh guru dan mengapa guru menggunakan alat evaluasi tersebut dalam pembelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang?, (2) bagaimana kelayakan alat evaluasi yang dibuat oleh guru mata pelajaran ekonomi materi akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang?, (3) bagaimana respon dan sikap siswa terhadap pelaksanaan alat evaluasi pada mata pelajaran ekonomi materi akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui alat evaluasi apa saja yang digunakan oleh guru dan

alasan guru menggunakan alat evaluasi tersebut pada mata pelajaran ekonomi materi akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang, (2) untuk mengetahui kelayakan dari alat evaluasi yang dibuat oleh guru mata pelajaran ekonomi materi akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang, dan (3) untuk mengetahui respon dan sikap siswa terhadap pelaksanaan alat evaluasi pada mata pelajaran ekonomi materi akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap (1) bagi penulis yaitu dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu dalam mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari dengan kenyataan yang ada di lapangan tentang alat evaluasi, (2) bagi guru yaitu dapat digunakan sebagai referensi dalam pemilihan alat evaluasi dan menganalisisnya dalam pembelajaran akuntansi, kemudian (3) bagi SMA Negeri 3 Jombang penelitian ini diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi kepada sekolah khususnya SMA Negeri 3 Jombang dan para pengajar untuk pelaksanaan proses evaluasi sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan, dan bagi Universitas Negeri Surabaya yaitu dapat digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan, dapat bermanfaat bagi pembaca dalam merencanakan proses belajar mengajar serta bermanfaat bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan kajian yang lebih mendalam.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam pengertian umum, alat adalah suatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat”

biasa disebut juga dengan istilah “instrumen”. Dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi. (Arikunto, 2009:26). Dengan pengertian tersebut maka alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi.

Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik yang dikenal dengan teknik evaluasi. Teknik evaluasi menurut Arikunto (2009:26) ada dua yaitu teknik non-tes dan teknik tes. Teknik non-tes adalah teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan alat-alat baku, dengan demikian tidak bersifat mengukur dan tidak diperoleh angka-angka sebagai hasil pengukuran. Teknik ini hanya bersifat mendeskripsikan atau memberikan gambaran. Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi dibanding dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan.

Macam-macam tes dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu sebagai berikut. Menurut Arikunto (2009:33), tes yang dari fungsinya sebagai alat pengukur dibagi menjadi tiga yaitu (1) tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara kelemahan-kelemahan yang dihadapi siswa sehingga dari kelemahan-kelemahan guru akan memikirkan cara untuk mengatasinya. Tes diagnostik ini juga bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan apakah peserta didik sudah dapat menguasai pengetahuan yang merupakan dasar atau landasan untuk menerima pengetahuan selanjutnya. Materi yang ditanyakan dalam tes diagnostik ini pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan tertentu yang biasanya atau menurut pengalaman sulit dipahami oleh siswa. (2) Tes Formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan

untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik terbentuk (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Tes formatif ini biasa dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan terakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah-sekolah, tes formatif ini biasa dikenal dengan ulangan harian. Materi dari tes formatif ini biasanya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan. Butir-butir soalnya terdiri atas butir soal yang mudah dan yang susah. Tujuan dari tes sumatif adalah untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik dan sekaligus juga untuk memperbaiki proses pembelajaran. (3) Tes Sumatif adalah tes yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes Sumatif ini disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester. Tujuan dari diadakannya tes sumatif ini adalah untuk mengetahui kedudukan dari siswa.

Tes berdasarkan dari aspek psikologi, tes dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut (Arifin,2012:118). (1) Tes intelegensi adalah tes yang dilaksanakan untuk mengungkapkan atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang. (2) Tes kemampuan adalah tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh testee. (3) Tes sikap adalah salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkapkan predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. (4) Tes kepribadian adalah tes yang dilaksanakan untuk mengungkapkan ciri-ciri khas

dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi, atau kesenangan. (5) Tes hasil belajar adalah tes yang biasa digunakan untuk mengungkapkan tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

Menurut Arifin (2012:118), berdasarkan banyaknya orang yang mengikuti tes, tes dikelompokkan menjadi tes perseorangan dan tes kelompok. Berdasarkan waktu yang disediakan bagi testee, tes terdiri atas power test dan speed test. Power test adalah tes yang tidak ada pembatasan waktu bagi testee, sedangkan speed test adalah tes yang membatasi waktu pengerjaan tes bagi testee. Berdasarkan bentuk respon, tes dikelompokkan menjadi verbal tes dan non-verbal tes. Verbal test adalah tes yang menghendaki jawaban (respon) yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun secara tulisan, sedangkan non-verbal tes adalah tes yang menghendaki jawaban (respon) dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku.

Macam tes berdasarkan bentuk jawaban peserta didik terdiri dari tiga macam yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. (1) Tes tertulis adalah tes yang mengajukan butir-butir pertanyaan dalam bentuk tertulis dan testee memberikan jawaban juga dalam bentuk tertulis (Arifin,2012:125). Tes tertulis ini terdiri dari dua bentuk yaitu subjektif dan objektif. Subjektif (uraian) dapat digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh bentuk objektif. Disebut bentuk uraian, karena menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik,

dan gaya yang berbeda satu dengan lainnya. Bentuk uraian sering disebut bentuk subjektif karena pelaksanaannya sering dipengaruhi oleh faktor subjektivitas guru. Objektif ini sering disebut tes dikotomi karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Tes objektif terdiri atas beberapa bentuk benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat. (2) Tes lisan adalah tes yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lisan dan siswa juga memberikan jawaban dalam bentuk lisan, sesuai dengan kata-katanya sendiri dengan perintah dan pertanyaan yang diberikan. (3) Tes perbuatan adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Tes perbuatan ini biasanya disebut sebagai tes praktik.

Berdasarkan penyusunannya tes dibedakan menjadi dua yaitu tes buatan guru dan tes standar. Tes buatan guru adalah Tes ini dibuat oleh guru kelas itu sendiri. Tes tersebut dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan setelah berlangsungnya proses pembelajaran yang dikelola oleh guru kelas yang bersangkutan, penyusunan butir-butir tes harus mendasarkan diri kepada tujuan (khusus) dan deskripsi bahan yang telah diajarkan, pada umumnya tes buatan guru tidak diuji cobakan terlebih dahulu karena berbagai hal, baik yang menyangkut masalah waktu, kesempatan, tenaga, biaya, dan juga kemampuan guru itu sendiri untuk menganalisisnya. Tes standar ini sebenarnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes bakat dan prestasi walaupun keduanya mengandung sifat ketumpangtindihan. Tes standar adalah tes standar yang berupa prestasi. Pengertian standar dapat diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan tertentu yang harus dimiliki siswa

pada program-program tertentu (SD, SMP, SMA). Pengertian standar dalam tes lebih dimaksudkan bahwa tes tersebut dikerjakan oleh semua siswa dengan mengikuti petunjuk yang sama dan dalam batasan waktu yang sama pula.

Ciri tes standar adalah penyusunan tes standar biasanya dilakukan oleh sebuah tim yang sengaja dibentuk, seleksi bahan dan tujuan didasarkan pada kurikulum atau buku-buku teks yang dipakai secara nasional, tes diuji cobakan kepada sejumlah siswa, hasilnya dianalisis, yaitu analisis butir soal untuk mencari koefisien taraf kesukaran dan daya pembeda, tes bersifat seragam dan dipergunakan di semua sekolah. Jadi, tes ini lebih bersifat nasional dan dipakai berkali, tes standar didasarkan pada tujuan umum yang diharapkan dapat merangkum semua tujuan khusus yang disusun oleh guru di berbagai sekolah, tes standar biasanya telah dilengkapi dengan sebuah manual yang berisi petunjuk-petunjuk penting tentang pelaksanaan tes, penskoran, dan penafsiran terhadap hasil tes. Manual juga memuat keterangan tentang proses standardisasi seperti kegiatan uji coba, analisis hasil, revisi, dan juga informasi tentang tingginya taraf kesahihan dan kepercayaan tes.

Menurut Widoyoko (2012;71), untuk menghasilkan butir soal pilihan ganda yang baik dalam penyusunannya ini perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. (1) Inti permasalahan harus dicantumkan dalam rumusan pokok soal, sehingga dengan membaca pokok soal siswa dapat menentukan jawaban sebelum dilanjutkan membaca pilihan jawaban. (2) Hindari pengulangan kata-kata yang sama dalam pilihan jawaban. (3) Hindari rumusan kata yang berlebihan. (4) Kalau pokok soal merupakan pernyataan yang belum lengkap, maka

kata-kata yang melengkapinya harus diletakkan pada ujung pernyataan, bukan di tengah kalimat. (5) Susunan alternative jawaban dibuat teratur dan sederhana. (6) Semua pilihan jawaban harus homogeny dan dimungkinkan sebagai jawaban benar. (7) Hindari jawaban yang benar selalu ditulis lebih panjang dari jawaban yang salah. (8) Hindari adanya petunjuk pada jawaban yang benar. (9) Gunakan tiga atau lebih alternative pilihan jawaban. (10) Pokok soal tidak menggunakan makna yang tidak pasti. (11) Pokok soal dalam pernyataan yang positif.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tes bentuk uraian adalah sebagai berikut. (1) Butir soal tes meliputi ide-ide pokok dari materi yang diujikan, dan kalau mungkin disusun soal yang bersifat komprehensif yang mampu mewakili materi pokok dalam mata pelajaran yang diujikan. (2) Sebaiknya butir soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan. (3) Pada waktu penyusunan butir soal sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penskorannya. (4) Hendaknya diusahakan pertanyaannya bervariasi. (5) Hendaknya rumusan butir soal disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh peserta tes.

Menurut Widoyoko (2012:88), sembilan langkah yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan tes hasil belajar adalah sebagai berikut. (a) menyusun spesifikasi tes, yaitu yang berisi uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang mudah dimiliki suatu tes. Spesifikasi yang jelas akan mempermudah dalam menulis soal. Penyusunan spesifikasi tes meliputi sebagai berikut (1) Menentukan tujuan tes, ditinjau dari segi tujuannya ada empat macam tes yang banyak digunakan di lembaga pendidikan, yaitu tes

penempatan, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. (3) menyusun kisi-kisi tes juga disebut sebagai tabel spesifikasi tes merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi ini merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama. Langkah-langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes, yaitu menulis standar kompetensi dan kompetensi dasar, menentukan indikator, membuat daftar pokok bahasan dan subpokok bahasan yang akan diujikan, menentukan jumlah butir soal tiap pokok bahasan dan subpokok bahasan. Kisi-kisi dapat disusun terpisah antara tes objektif dan tes uraian, namun bisa juga satu kisi-kisi memuat dua bentuk tes objektif dan tes uraian.

Langkah selanjutnya yaitu (b) memilih bentuk tes, pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi, dan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. (c) menentukan panjang tes didasarkan pada cakupan materi ujian dan kelelahan peserta tes. Pada umumnya tes tertulis menggunakan waktu 90 sampai 150 menit. (d) Menulis soal tes, penulisan soal dilakukan setelah langkah pertama, yaitu menyusun spesifikasi tes dilakukan. Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian pada kisi-kisi yang telah dibuat. (e) Menelaah soal tes, setelah soal dibuat, perlu dilakukan telaah atas soal tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki soal apabila terjadi kesalahan atau kekurangan. (f) Melakukan uji coba tes, uji coba dilakukan untuk memperbaiki kualitas soal. Melalui uji coba ini dapat memperoleh data

empirik. (g) Menganalisis butir soal tes, berdasarkan hasil uji coba perlu dilakukan analisis butir soal yang telah disusun. Melalui analisis butir soal ini dapat diketahui antara lain validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, pengecoh. (h) Memperbaiki tes, tes ini biasanya dilakukan untuk memperbaiki butir soal yang masih belum baik. (i) Merakit tes, hal ini sangat penting karena walaupun butir soal yang disusun telah baik, tetapi jika penyusunannya sembarangan dapat menyebabkan soal tersebut menjadi tidak baik. (j) Melaksanakan tes, tes yang telah disusun diberikan kepada peserta untuk diselesaikan. Pelaksanaan tes dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan. (k) Menafsirkan hasil tes, hasil tes menghasilkan data kuantitatif berupa skor. Skor yang diperoleh siswa kemudian ditafsirkan sehingga menjadi nilai, yaitu rendah, menengah, dan tinggi.

Menurut Suprananto (2012:165), kriteria alat evaluasi yang baik dapat dilihat dari analisis secara kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif ada dua teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal yaitu teknik moderator dan teknik panel. Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama dengan beberapa ahli, seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun atau pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa, dan orang yang memiliki latar belakang psikologi. Teknik berikutnya adalah teknik panel yaitu suatu teknik menelaah butir soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal. Kaidah itu diantaranya materi konstruksi, bahasa atau budaya, kebenaran kunci jawaban penskoran.

Penelaahan butir soal bentuk uraian, aspek-aspek yang dinilai adalah (1) soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian), (2) batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai, (3) materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi), (4) isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas, (5) menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian, (6) ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal, (7) ada pedoman penskorannya, (8) tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca, (9) rumusan kalimat soal komunikatif, (10) butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku, (11) tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian, (12) tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu, (13) rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan siswa.

Penelaahan soal bentuk pilihan ganda, aspek-aspek yang perlu diperhatikan adalah (1) soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk pilihan ganda), (2) materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi), (3) pilihan jawaban homogen dan logis, (4) hanya ada satu kunci jawaban, (5) pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas, (6) rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja, (7) pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban, (8) pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda, (9) pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi, (10) gambar, grafik, tabel, diagram, atau

sejenisnya jelas dan berfungsi, (11) panjang pilihan jawaban relatif sama, (12) pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya, (13) pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya, (14) butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya, (15) menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, (16) menggunakan bahasa yang komunikatif, (17) tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu, (18) pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.

Analisis secara kuantitatif adalah penelaahan butir soal didasarkan data empirik. Data empirik ini diperoleh dari soal yang telah diujikan. Analisis kuantitatif dilakukan didasarkan pada lembar jawaban dari siswa. Aspek yang diperhatikan dalam analisis ini adalah tingkat kesukaran, daya pembeda (DP), Validitas, dan Reliabilitas Skor Tes.

### 1. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal adalah peluang menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks.

Rumus:

$$TK = \frac{(\text{jumlah siswa yang menjawab benar butir soal})}{(\text{jumlah siswa yang mengikuti tes})}$$

Sumber: Suprananto,2012:174

### 2. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan

dan siswa yang belum menguasai materi yang diujikan.

Rumus:

$$DP = \frac{(BA-BB)}{\frac{1}{2}N} \quad \text{Atau} \quad DP = \frac{2(BA-BB)}{N}$$

Sumber: Suprananto,2012:176

### 3. Keandalan

Keandalan (*Reliability*) adalah ketepatan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes atau alat evaluasi dikatakan andal jika dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif. Jadi, yang dipentingkan disini ialah ketelitiannya: sejauh mana tes atau alat tersebut dapat dipercaya kebenarannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan suatu alat evaluasi adalah luas-tidaknya suatu sampling yang diambil artinya semakin luas suatu sampling, maka tes semakin andal, perbedaan bakat dan kemampuan siswa yang di evaluasi. Semakin variabel kemampuan peserta tes, berarti makin tinggi keandalan koefisien tes. Tes yang diberikan kepada beberapa tingkat kelas yang berbeda lebih tinggi keandalannya daripada yang hanya diberikan kepada beberapa kelas yang sama karena tingkat kelas yang berbeda akan menghasilkan *achievement* yang lebih luas, suasana ketika berlangsung testing, seperti tenang, gaduh, banyak gangguan, pengetes yang marah - marah dapat mengganggu pengerjaan tes sehingga dengan demikian mempengaruhi pula hasil dan keandalan tes.

### 4. Validitas

Validitas merupakan syarat terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi

dikatakan mempunyai validitas tinggi jika teknik atau tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur.

Rumus.

$$r = \frac{\sum x'y'}{\sqrt{(\sum x'^2)(\sum y'^2)}}$$

(Sumber : Arikunto, 2009:70)

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir,2005:54). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan penggunaan alat evaluasi pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena dianggap tepat dalam menggambarkan permasalahan dalam penelitian ini.

Lokasi dalam penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu SMA Negeri 3 Jombang, yang terletak di Jln. Dr. Sutomo 75 Jombang. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan selesai.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah kelas XI IPS 2. Sampel ini dipilih karena anggota populasi mempunyai perlakuan yang sama dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut. (1) Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk guru akuntansi kelas XI IPS. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Mei 2013. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik pengumpulan data berupa wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang alasan guru menggunakan alat evaluasi tersebut, kemudian mencari informasi tentang pelaksanaan evaluasi di kelas XI IPS, dan informasi-informasi lain yang berhubungan dengan penggunaan alat evaluasi. (2) Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa lembar telaah dan angket respon siswa. Lembar telaah ini akan ditelaah oleh para ahli alat evaluasi yang terdiri dari dua dosen pendidikan akuntansi. Lembar telaah ini bersumber dari Petunjuk Teknis Analisis Butir Soal dari Direktorat PSMA. Lembar telaah ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kelayakan alat evaluasi yang digunakan oleh guru akuntansi kelas XI di SMA Negeri 3 Jombang. Angket respon siswa ini diperuntukan bagi siswa kelas XI IPS 2 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Angket ini digunakan untuk mendapatkan data berupa respon siswa tentang penggunaan alat evaluasi yang ada di SMA Negeri 3 Jombang. Angket ini disebarakan pada saat selesainya pelaksanaan Ulangan Harian K.D 5.7 di kelas XI IPS 2. (3) Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi dan sebagai acuan hasil pembahasan. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang selama satu tahun yaitu pada tahun ajaran 2012/2013, macam-macam alat evaluasi yang digunakan oleh guru mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS, Lembar Jawaban Siswa,

Profil sekolah dari SMA Negeri 3 Jombang dan lain-lain. (4) Observasi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi untuk melihat sikap siswa pada saat proses evaluasi dan pada saat penggunaan alat evaluasi yang dibuat oleh guru mata pelajaran akuntansi. Observasi ini dilaksanakan pada saat ulangan harian mata pelajaran akuntansi K.D 5.7 di kelas XI IPS 2. Observasi ini dilakukan oleh dua orang pengamat.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang jenis alat evaluasi dan alasan guru menggunakan alat evaluasi dalam pembelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang menggunakan teknik analisis deskriptif. Jenis alat evaluasi dideskripsikan melalui hasil wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara dan dokumentasi ini kemudian dideskripsikan oleh peneliti sebagai gambaran alat evaluasi yang ada di SMA Negeri 3 Jombang. Alasan guru menggunakan alat evaluasi dideskripsikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru akuntansi. Selanjutnya dianalisis dengan membandingkan dengan teori-teori tentang alat evaluasi, yang kemudian disimpulkan dan diberikan saran oleh peneliti.

Pada rumusan masalah kedua tentang kelayakan dari alat evaluasi pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dari hasil dokumentasi. Deskriptif kualitatif diperoleh dari hasil instrumen berupa lembar telaah yang diperoleh dari Direktorat PSMA yang terdiri dari tiga aspek meliputi aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa/budaya. Lembar telaah ini nantinya akan dilakukan proses telaah

oleh ahli. Lembar telaah ini menggunakan penilaian dengan skala guttman. Hasil penilaian dari skala Guttman akan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$K = \frac{F}{N \times I \times R} \times 100\%$$

(Sumber: Riduwan, 2010:15)

Dari hasil analisis rata-rata yang diperoleh dari lembar telaah tentang kesimpulan kelayakan alat evaluasi, selanjutnya akan dibandingkan dengan dengan kriteria interpretasi sesuai dengan hasil yang diperoleh.

Tabel 3.1 Kriteria Interpretasi

Penilaian	Kriteria Interpretasi
0% - 20%	Sangat Tidak Layak
21% - 40%	Tidak Layak
41% - 60%	Cukup Layak
61% - 80%	Layak
81% - 100%	Sangat Layak

(Sumber: Riduwan, 2010:15)

Pada teknik analisis deskriptif kuantitatif diperoleh dari hasil perhitungan secara kuantitatif menurut PSMA. Dalam analisis secara kuantitatif ini menggunakan software Anates. Analisis kuantitatif ini terdiri dari empat kategori yaitu validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.

Pada rumusan masalah ketiga tentang sikap dan respon siswa pada saat penggunaan alat evaluasi, menganalisisnya menggunakan teknik deskriptif dengan cara menggunakan angket dan observasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Teknik angket digunakan untuk menjawab rumusan tentang respon siswa pada penggunaan alat evaluasi yang diterimanya. Teknik observasi digunakan untuk

menjawab rumusan tentang sikap siswa pada saat penggunaan alat evaluasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis Alat Evaluasi dan Alasan Guru Menggunakan Alat Evaluasi tersebut.**

Berdasarkan data hasil analisis tentang jenis alat evaluasi yang digunakan di SMA Negeri 3 Jombang pada mata pelajaran ekonomi materi akuntansi kelas XI IPS, alat evaluasi yang digunakan adalah bentuk uraian dan pilihan ganda. Menurut Arikunto (2009:26) uraian dan pilihan ganda termasuk dalam jenis teknik tes. Dalam teknik tes, soal uraian dan pilihan ganda termasuk kategori tes tertulis (Arifin, 2012:125). Soal uraian sering juga disebut sebagai bentuk subjektif, kemudian untuk soal pilihan ganda sering disebut sebagai soal objektif.

Dalam penelitian ini soal bentuk uraian diberikan pada waktu Ulangan Harian (UH) dan Ulangan Tengah Semester (UTS). Menurut Arikunto (2009:38) Ulangan harian dan UTS termasuk dalam jenis tes formatif. Tujuan dari tes formatif ini adalah untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik dan sekaligus juga memperbaiki proses belajar. Guru menggunakan soal bentuk uraian pada saat Ulangan Harian (UH) dan Ulangan Tengah Semester (UTS) karena guru mencoba menyesuaikan kondisi kelas pada saat pelaksanaan evaluasi. Kondisi dari kelas pada saat pelaksanaan Ulangan Harian (UH) dan Ulangan Tengah Semester (UTS) adalah siswa berada dalam kelas yang sama, sehingga dengan soal berbentuk uraian siswa mampu mengerjakan dengan jujur dan mampu memudahkan guru dalam memberikan pengawasan terhadap proses pelaksanaan evaluasi.

Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) ini disajikan dalam bentuk pilihan ganda. Menurut Arifin (2012:135) soal pilihan ganda termasuk dalam bentuk tes objektif. Soal tes bentuk pilihan ganda ini dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ulangan Akhir Semester dapat juga dikategorikan sebagai tes sumatif, karena tes sumatif ini menurut waktunya diberikan pada akhir semester (Arikunto,2009:45). Pada pelaksanaan Ulangan Akhir Semester (UAS), guru mata pelajaran akuntansi di kelas XI IPS membuat soal dengan bentuk pilihan ganda, karena guru menganggap kondisi kelas sangat kondusif dengan jumlah siswa kurang lebih sebanyak 20 siswa dalam satu kelas sehingga pengawasan lebih mudah dilaksanakan.

### **Kelayakan Alat Evaluasi**

Menurut Suprananta (2012:165), kriteria kelayakan alat evaluasi yang baik dapat dilihat dari analisis secara kualitatif dan juga analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif ini bersifat subjektif yang didasarkan dari hasil telaah. Menurut Suprananta (2012:165), pada prinsipnya analisis butir soal yang dilakukan secara kualitatif ini dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal (tes tertulis, perbuatan, dan sikap). Dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan tes tertulis yang digunakan oleh guru akuntansi kelas XI IPS. Tes tertulis ini disajikan dalam bentuk uraian dan pilihan ganda.

Dalam penelitian ini yang dilakukan analisis secara kualitatif adalah Ulangan Harian semester ganjil dan genap, Ulangan Tengah Semester (UTS) semester genap, serta Ulangan Akhir Semester

(UAS) semester ganjil. Dalam setiap ulangan harian dan ulangan tengah semester menggunakan dua paket soal yaitu paket A dan paket B.

Dilihat dari ketiga aspek yang ditelaah yaitu aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa/budaya dengan dua paket soal A dan B, pada Ulangan Harian I K.D 5.2 memiliki kriteria layak dengan prosentase sebesar 80%, kemudian pada Ulangan Harian II K.D 5.4 dan 5.5 memiliki kriteria sangat layak dengan persentase untuk paket A sebesar 87.5% dan paket soal B memiliki persentase sebesar 84.1%. Pada Ulangan Akhir Semester Ganjil (UAS) mempunyai rata-rata kelayakan sebesar 91,6%, artinya soal UAS memiliki kriteria sangat layak.

Pada soal Ulangan Harian I K.D 5.6 untuk paket A dan paket B persentase rata-rata kelayakannya sebanyak 83.3% dengan kriteria sangat layak. Pada soal Ulangan Tengah Semester (UTS) memiliki kriteria sangat layak dengan persentase Paket A sebesar 81,6% dan paket B sebesar 82,2%. Pada Ulangan Harian K.D 5.7 memiliki persentase kelayakan sebesar 79.16% untuk paket A dan B dengan kriteria layak. Berdasarkan dari analisis hasil telaah pada setiap tes yang diberikan oleh guru kepada siswa, menunjukkan semua jenis tes yang diberikan oleh guru sangat layak digunakan dilihat dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa/budaya.

Dari hasil telaah soal-soal yang diberikan oleh guru tersebut menunjukkan sangat layak, akan tetapi terdapat kekurangan pada semua soal yang diberikan yaitu pada aspek konstruksi tidak terdapat pedoman penskoran yang jelas. Menurut Widoyoko (2012:83), pedoman penyusunan soal yang baik itu harus ada pedoman penskoran yang jelas. Hal ini

menunjukkan bahwa guru tidak memperhatikan aspek penting dalam penyusunan soal.

Soal-soal yang ada dalam penelitian ini tidak terdapat kisi-kisi soal. Kisi-kisi merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga soal yang dibuat memiliki isi dan tingkat kesulitan yang relative sama. Kisi-kisi ini harus memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar, kesesuaian dengan indikator, daftar pokok bahasan dan subpokok bahasan yang akan diujikan, dan jumlah butir soal tiap pokok bahasan dan subpokok bahasan (Widoyoko, 2012:90). Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak menyesuaikan soal-soal yang dibuat dengan kisi-kisi soal.

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 4.5, menunjukkan bahwa soal Ulangan Harian K.D 5.2 dengan indikator menerapkan rumus persamaan akuntansi dan aturan debit/kredit sesuai dengan indikator pencapaian yang ada didalam silabus. Untuk soal Ulangan Harian K.D 5.4 dan K.D 5.5, indikator pencapaian yang diharapkan dari soal ini yaitu menjurnal transaksi keuangan dan memindahbukukan (posting) jurnal ke buku besar juga menunjukkan indikator yang sama pada silabus yang dibuat oleh guru. Pada Ulangan Akhir Semester, soal yang dibuat runtut sesuai dengan indikator pada silabus K.D 5.2, K.D 5.4, dan K.D 5.5.

Pada Ulangan Harian K.D 5.6 terdapat dua soal yang mewakili indikator pencapaian menyusun daftar sisa dan menyusun jurnal penyesuaian, sedangkan di dalam silabus siswa hendaknya juga mampu menyusun kertas kerja dan menyusun laporan keuangan. Hal ini menunjukkan ada ketidaksesuaian antara indikator dalam soal yang dibuat oleh guru dengan indikator pencapaian yang ada pada silabus. Pada Ulangan Tengah Semester,

soal yang dibuat runtut sesuai dengan K.D 5.6 dengan indikator pencapaian menyusun daftar sisa/neraca saldo dan menyusun jurnal penyesuaian. Pada soal Ulangan Harian K.D 5.7 menunjukkan kesesuaian indikator pencapaian dalam soal dengan indikator yang ada di dalam silabus yaitu praktik menyusun laporan keuangan secara lengkap.

Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan bahwa tes yang dibuat oleh guru sudah memenuhi indikator dalam silabus meskipun tidak terdapat kisi-kisi soal dalam penyusunannya. Menurut Widoyoko (2012:88), langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan tes yaitu menyusun spesifikasi tes, menulis soal tes, menelaah soal tes, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal tes, memperbaiki tes, merakit tes, melaksanakan tes, dan menafsirkan hasil tes. Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya guru tidak memperhatikan secara detail langkah-langkah yang benar dalam perumusan soal.

Analisis kuantitatif ini didasarkan pada data empirik berupa lembar jawaban siswa. Data empirik ini merupakan data yang bersifat akurat. Analisis secara kuantitatif ini bertujuan untuk melihat peningkatan mutu butir soal yang bersangkutan (Suprananto, 2012:173). Sesuai dengan hasil software AnatesV4, ada empat komponen yang menjadi analisa dalam analisis kuantitatif butir soal uraian yaitu validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaaan.

Menurut hasil dari perhitungan dengan Anates, pada paket A untuk butir soal 1 dan butir soal 2 memiliki validitas sebesar 0,453 dan 0,159 dengan tidak ada signifikansi. Pada butir soal 3 memiliki korelasi sebesar 0,955 artinya sangat signifikan. Pada paket B, butir soal 1 dan butir soal

3 menunjukkan korelasi sebesar 0,932 dan 0,867, artinya sangat signifikan. Pada butir soal 2 menunjukkan korelasi sebesar 0,635 yang artinya korelasi ini bersifat signifikan.

Menurut Arikunto (2009:75) ada lima interpretasi dari validitas yaitu 0,800-1,00 kriterianya sangat tinggi, 0,600-0,800 kriteria tinggi, 0,400-0,600 kriterianya cukup, 0,200-0,400 kriterianya rendah, dan 0,00-0,200 kriterianya sangat rendah. Jadi, pada paket A untuk butir soal 1 memiliki 0,453 dengan korelasi cukup, butir soal 2 memiliki validitas sebesar 0,159 dengan korelasi sangat rendah dan pada butir soal 3 memiliki korelasi sebesar 0,955 artinya sangat tinggi. Pada paket B, butir soal 1 dan butir soal 3 menunjukkan korelasi sebesar 0,932 dan 0,867, artinya sangat tinggi. Pada butir soal 2 menunjukkan korelasi sebesar 0,635 yang artinya korelasi ini tinggi.

Pada paket A memiliki reliabilitas 0,06 dan untuk paket B memiliki reliabilitas sebesar 0,61. Menurut Suprananto (2012:177) apabila semakin tinggi reliabilitas suatu tes (mendekati 1) maka akan semakin tinggi pula keajegan atau ketepatannya. Jadi, bila dilihat dari hasil reliabilitas yang diperoleh oleh kedua paket soal tersebut, maka yang mendekati ketepatannya adalah paket soal B karena koefisien reliabilitasnya sebesar 0,61 ini berarti mendekapi angka 1 dibandingkan dengan koefisien yang diperoleh paket A.

Daya pembeda untuk paket soal A, pada butir soal 1 dan butir soal 2 memiliki daya pembeda sebesar 0,08 dan 0,04 ini berarti soal tersebut sangat tidak memuaskan. Pada butir soal 3 menunjukkan daya pembeda sebesar 0,90. Menurut Suprananto (2009:177), apabila range daya pembeda antara 0,40-1,00 maka kategorinya sangat memuaskan.

Jadi, soal pada butir soal 3 kategorinya sangat memuaskan karena memiliki daya pembeda sebesar 0,90. Pada paket B untuk butir soal 1 dan butir soal 3 memiliki daya pembeda yang sangat memuaskan yaitu sebesar 0,77 dan 1,32, kemudian untuk butir soal 2 memiliki kategori daya pembeda yang memuaskan yaitu sebesar 0,36.

Menurut Suprananto (2009:175) range tingkat kesukaran 0,7-1,0 mempunyai kategori mudah, kemudian 0,3-0,7 mempunyai kategori sedang, dan 0,0-0,3 mempunyai kategori sulit. Pada soal paket A, butir soal 1 dan butir soal 2 mempunyai tingkat kesukaran sebesar 0,95 dan 0,98, artinya kedua butir soal tersebut memiliki kategori sangat mudah. Butir soal 3 memiliki tingkat kesukaran sebesar 0,55, artinya memiliki kategori sedang. Pada paket B, ketiga butir soal memiliki kategori sedang dengan tingkat kesukaran sebesar 0,57 untuk butir soal 1 dan butir soal 2 sebesar 0,48, kemudian pada butir soal 3 sebesar 0,31.

Apabila dilihat dari hasil dari anates menunjukkan bahwa Paket B mempunyai tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan paket A. Hal ini dapat dilihat dari hasil keempat komponen yang diteliti, pada Paket A rata-rata validitasnya sebesar 0,523 dengan korelasi cukup, sedangkan pada Paket B sebesar 0,811 dengan korelasi sangat tinggi. Reliabilitas pada paket A sebesar 0,06 dan paket B sebesar 0,61. Untuk hasil daya pembeda pada masing-masing paket soal adalah 0,34 untuk paket A dengan kriteria memuaskan dan paket B sebesar 0,81 dengan kriteria sangat memuaskan. Tingkat kesukaran pada masing-masing paket adalah paket A memiliki tingkat kesukaran sebesar 0,83 ini berarti kriterianya

mudah sedangkan untuk paket B sebesar 0,45 dengan kriteria sedang.

### **Sikap dan Respon Siswa Tentang Penggunaan Alat Evaluasi**

Pengamatan sikap siswa ini melalui tiga tahap yaitu pada tahap I (0-30 menit), tahap II (30-60 menit), dan tahap III (60-90 menit). Sikap siswa ini dapat dilihat dari aspek yang diamati oleh observer yaitu aspek pertama siswa mampu menunjukkan sikap tenang (tidak gaduh) selama proses evaluasi berlangsung dan aspek kedua siswa menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan soal.

Pada tahap I (0-30 menit) menunjukkan sebagian besar sikap siswa tenang dan jujur, kemudian pada tahap II (30-60 menit) keadaan kelas mulai gaduh, dan pada tahap III (60-90 menit) sebagian besar siswa kembali tenang. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari ketiga tahap tersebut, menunjukkan bahwa pada aspek 1 menunjukkan rata-rata persentase tertinggi 62,16% atau sebanyak 23 siswa mampu menunjukkan sikap tenang (tidak gaduh) selama proses evaluasi berlangsung pada tahap I,II, dan III. Pada aspek 2 sebanyak 25 siswa atau persentase sebesar 67,57% mampu menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan soal selama proses evaluasi berlangsung dari tahap I,II, dan III. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan Ulangan Harian II K.D 5.7, sebagian besar siswa dari kelas XI IPS 2 mampu menunjukkan sikap tenang (tidak gaduh) dan jujur selama proses evaluasi berlangsung.

Berdasarkan dari hasil respon siswa, pada setiap item pertanyaan sebagian besar siswa memberikan respon sangat setuju dan setuju. Pada item 1 persentase tertinggi 51,35% menjawab sangat setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 19

siswa sangat setuju jika soal yang diberikan guru telah sesuai dengan materi yang diterima. Pada item kedua dengan persentase tertinggi sebesar 62,16% menjawab setuju, berarti sebanyak 23 siswa setuju bahwa soal yang diberikan guru telah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada item 3 sebanyak 40,54% atau sebanyak 15 siswa menjawab setuju, hal ini menunjukkan bahwa guru membuat soal dengan bahasa yang mudah dipahami. Pada aspek 4 sebanyak 17 siswa dengan prosentase 45,95 menganggap soal yang diberikan terdapat petunjuk mengerjakan. Pada aspek 5 sebanyak 18 siswa dengan persentase 48,65% merasa setuju bahwa waktu yang diberikan guru dalam proses evaluasi cukup untuk mengerjakan soal yang diterima.

Apabila dilihat dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa soal yang diberikan oleh guru kepada siswa mendapatkan respon positif dari kelima item pertanyaan yang terdapat di dalam angket. Kelima pernyataan itu adalah Soal yang diberikan guru telah sesuai dengan materi yang diterima, soal yang diberikan guru telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahasa yang digunakan dalam soal mudah dipahami, soal yang diberikan oleh guru terdapat petunjuk mengerjakan soal, dan waktu yang diberikan guru dalam proses evaluasi cukup untuk mengerjakan soal yang telah diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menunjukkan respon sebagian besar siswa dengan menjawab setuju untuk kelima item pertanyaan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pada penelitian ini dilihat dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Alat evaluasi yang digunakan oleh guru

akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang berbentuk tes tertulis yang terdiri dari soal tes uraian dan pilihan ganda. Untuk yang berbentuk uraian digunakan pada waktu Ulangan Harian dan Ulangan Tengah Semester (UTS), agar memudahkan guru dalam memberikan pengawasan yang telah disesuaikan dengan kondisi kelas. Soal berbentuk pilihan ganda digunakan pada saat Ulangan Akhir Semester (UAS), karena kondisi kelas sangat kondusif dengan jumlah siswa kurang lebih 20 siswa pada setiap kelas. (2) Secara kualitatif alat evaluasi yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran ekonomi materi akuntansi sangat layak, kemudian secara kuantitatif pada Ulangan Harian II K.D 5.7 memiliki kriteria jelek dilihat dari validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran. (3) Sikap siswa pada saat pelaksanaan evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti proses evaluasi mempunyai sikap tenang (tidak gaduh) dan jujur selama mengikuti proses evaluasi dari tahap I,II, dan III. Respon siswa pada penggunaan alat evaluasi tersebut menunjukkan respon yang positif dapat dilihat dari hasil angket menunjukkan sebagian besar siswa menjawab setuju untuk kelima item pertanyaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka peneliti memberikan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Guru hendaknya menguji kelayakan secara kualitatif dengan memperhatikan aspek materi, konstruksi, dan bahasa/budaya dari soal yang dibuat sebelum melakukan proses evaluasi terhadap siswa. Selain itu, guru hendaknya juga melakukan analisis secara kuantitatif dengan menghitung tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran

yang dilihat dari hasil lembar jawaban siswa, sehingga guru dapat mengetahui kelayakan dari soal yang dibuat. (2) Guru akuntansi di SMA Negeri 3 Jombang untuk kelas XI IPS hanya satu orang guru yang mengajar di tiga kelas yang berbeda yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3. Oleh karena itu, hendaknya guru membuat soal yang bervariasi untuk diberikan kepada siswa antara lain dengan membedakan soal yang akan diberikan untuk siswa di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2010. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Algensindo
- Alam. 2007. *Ekonomi Untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta : Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Azharmind. 2012. Kualitas Pendidikan Indonesia, (Online), (<http://Azharmind.blogspot.com>, diakses 25 April 2013).
- Gerungan. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Refika Aditama.
- Jusup, Haryono. 2005. *Dasar – dasar Akuntansi*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Nadzir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Petunjuk Teknis Analisa Butir Soal, Direktorat PSMA 2010
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Permadja Karya
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Suprananto, Kusaeri. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Supranata, Sumarna. 2005. *Penulisan Tes Tertulis*. Bandung: Rosdakarya
- Suliyanto. 2007. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta : Andi.
- Soedjanarto, Dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya : UNIPRESS
- Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya : UNESA University Press
- Uno, Hamzah dan Koni, Satria. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Angkasa
- Undang - Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung : Citra Utama
- Undang – Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*. 2005 Bandung : Citra Utama
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar